

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawasan. Sedangkan jika dilihat dari bentuknya supervisi berasal dari dua kata yaitu *super* dan *visi*. *Super* berarti atas, lebih dan *visi* berarti lihat, tilik, awasi.¹ Jadi supervisi berarti melihat ke atas atau mengawasi bawahan. Peter F. Oliva mendefinisikan *supervision is conceived as a service to teachers, both as individuals and in groups. Supervision means of offering to teachers specialized help in improving instruction.*² Supervisi dapat dipahami sebagai layanan kepada guru, baik individual maupun kelompok. Supervisi berarti memberikan saran kepada guru khususnya dalam membantu mengembangkan pembelajaran. Oteng Sutisna mengatakan:

“Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok administrasi, berupa pelayanan yang langsung

¹Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3.

²Peter F. Oliva, *Supervision for Today's School*, (New York: Longman, 1984), hlm. 9.

berurusan dengan pengajaran dan perbaikannya. Ia langsung mengurus dengan mengajar dan belajar dan faktor-faktor yang termasuk dalam dan bertalian dengan fungsi, guru, murid, kurikulum, bahan dan alat pengajaran serta lingkungan sosio fisik dari mengajar-belajar.”³

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.

b. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi ialah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.⁴ Peter F. Oliva dalam bukunya *Supervision for Today's school* mengatakan “*the supervisor exercise various roles within one of three domain: instructional, curricular, and staff development*”⁵ sasaran supervisi pada intinya ada tiga yaitu: pembelajaran, kurikulum dan pengembangan staf. Dapat dipahami bahwa tujuan supervisi secara garis besar yaitu

³ Seperti dikutip oleh Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 44

⁴ B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Bandung: Bina Aksara, 1984) hlm. 117. Bandingkan dengan Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 18-19. Luk-luk Nur Mufidah membagi tujuan supervisi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

⁵ Peter F. Oliva, *Supervision for Today's School*, hlm. 19.

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas guru.

c. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi utama dari supervisi pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Burton dan Bruckner tujuan utama supervisi pendidikan adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi pendidikan bukan hanya perbaikan pembelajaran tapi mengkoordinasi, menstimulasi, mendorong ke arah pertumbuhan guru. Swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction-Foundation and Dimention*, yang dikutip oleh Sahertian mengemukakan 8 fungsi supervisi, yaitu:

- 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru
- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus
- 6) Menganalisis situasi belajar-mengajar
- 7) Memberikan ketrampilan dan pengetahuan kepada setiap anggota staf

- 8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.⁶

Melihat paparan mengenai fungsi supervisi, dapat dipahami bahwa supervisi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan fungsi-fungsi supervisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Prinsip Supervisi Pendidikan

Menurut Suryo Subroto terdapat empat prinsip supervisi pendidikan, yaitu prinsip ilmiah, demonstrasi, kerjasama dan prinsip konstruktif dan kreatif.

1) Prinsip Ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sistematis, dilaksanakan secara teratur, terprogram dan berkelanjutan.
- b) Obyektif, berdasarkan pada data informasi.
- c) Menggunakan instrumen atau alat yang dapat memberi data maupun informasi sebagai bahan untuk melakukan penilaian terhadap pembelajaran.⁷

⁶Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 21

⁷B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, hlm.117.

Bersifat ilmiah berarti program supervisi haruslah teratur dan berkelanjutan. Jadi program supervisi tidak dilakukan sekali saja akan tetapi dilakukan secara kontinu. Selain itu supervisi juga harus objektif tidak boleh berdasarkan pendapat sendiri tetapi harus berdasarkan data. Dalam melaksanakan supervisi juga harus menggunakan instrumen yang dapat memberikan data informasi.

2) Prinsip Demokratis

Menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.⁸ Bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan sehingga guru merasa aman dan nantinya akan tercipta hubungan yang harmonis antara supervisor dan guru. Demokrasi mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan kesejawatan.

3) Prinsip kerja sama

Mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Hal ini bisa dilakukan dengan *sharing of idea, sharing*

⁸B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, hlm.119

of experience, memberi motivasi, menstimulasi guru sehingga mereka bisa tumbuh bersama.

4) Prinsip konstruktif dan kreatif

Membina *inisiatif* guru serta mendorongnya untuk aktif dan menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Situasi yang lebih baik maksudnya situasi yang menyenangkan dan tidak menakutkan.⁹

Konstruktif maksudnya dapat membangun guru menjadi lebih baik. Kreatif maksudnya adalah hal yang tidak biasa, karena supervisi juga perlu adanya sesuatu yang lain agar tidak terjadi kebosanan diantara guru maupun pengawas.

2. Pendekatan, Metode dan Teknik Supervisi Pendidikan

a. Pendekatan Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan adalah bantuan profesional yang diberikan oleh seseorang (supervisor) kepada guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalnya, terutama kemampuan mengajar. Pembelajaran dimana guru berinteraksi dengan siswa merupakan sentral layanan supervisi pendidikan.

Ada tiga pandangan mengenai belajar. Pertama, pandangan ini berasal dari psikologi behavioristik.

⁹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 20

Menurut pandangan ini belajar dilaksanakan dengan kontrol instrumental dari lingkungan. Guru mengkondisikan sedemikian rupa sehingga siswa mau belajar. Dengan demikian pembelajaran dilaksanakan dengan *kondisioning*, pembiasaan dan peniruan. Hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam pembelajaran. Tanggung jawab guru dalam pembelajaran seperti ini tinggi dan tanggung jawab siswa rendah.

Kedua, pandangan yang berasal dari psikologi humanistik. Dalam pandangan ini belajar dapat dilakukan sendiri oleh *siswa*, siswa menemukan sendiri berbagai hal tanpa banyak campur tangan dari guru. Dalam pembelajaran ini tanggung jawab siswa tinggi dan tanggung jawab guru relatif lebih rendah.

Ketiga, pandangan psikologi kognitif. Dalam pandangan *ini* belajar merupakan perpaduan antara usaha pribadi dan kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Dari ketiga pandangan psikologi mengenai belajar dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tanggung jawab siswa	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung jawab guru	Rendah	Sedang	Tinggi
Pendekatan psikologi	Humanistik	Kognitif	Behavioristik

belajar			
Metode belajar	Menemukan sendiri	Eksperimen	Kondisioning

Tabel 1.1 Pendekatan tentang belajar¹⁰

Berdasarkan pandangan psikologi tentang belajar dan mengajar, kemudian *Glickman* seperti yang dikutip oleh Ali Imron menggambarkan pendekatan supervisi pembelajaran sebagaimana tabel berikut:

Tanggung jawab guru	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung jawab supervisor	Rendah	Sedang	Tinggi
Pendekatan supervisi pembelajaran	<i>Nondirective</i>	<i>Colaboratif</i>	<i>Directive</i>
Metode supervisi	<i>Self assessment</i>	<i>Mutual contract</i>	<i>Delineated standards</i>

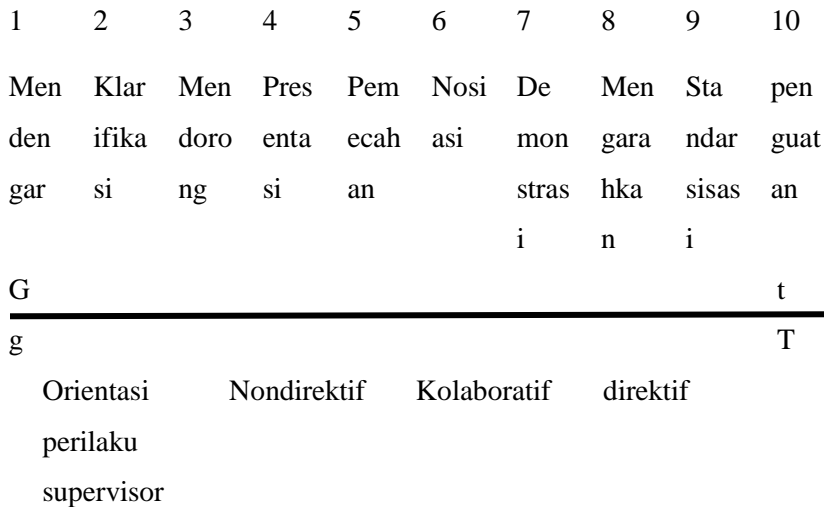
Tabel 1.2 Pendekatan supervisi pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas pendekatan direktif digunakan jika tanggung jawab guru rendah dan tanggung jawab supervisor tinggi. *Pendekatan* nondirektif digunakan jika tanggung jawab guru tinggi dan tanggung jawab

¹⁰ Glickman C.D dalam Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

supervisor rendah. Sedangkan pendekatan kolaboratif digunakan jika tanggung jawab guru dan supervisor sama-sama sedang.

Berdasarkan pendekatan psikologi tentang belajar dan mengajar serta pendekatan tentang supervisi pembelajaran dapat diidentifikasi *orientasi* perilaku supervisi pembelajaran. Orientasi supervisi pembelajaran tersebut digambarkan oleh Glickman seperti yang dikutip oleh Ali Imron sebagai berikut:



Gambar 1.1: Kontinum perilaku supervisor¹¹

¹¹ Glickman C.D dalam Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.74

Kunci:

G: tanggung jawab guru maksimum

g: tanggung jawab guru minimum

P: Tanggung jawab supervisor maksimum

p: tanggung jawab supervisor minimum

1) Pendekatan langsung (direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Pendekatan ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme yang berprinsip bahwa segala perbuatan bersifat reflek, yaitu respon terhadap stimulus. Oleh karena itu guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberi rangsangan agar ia bereaksi.

Pada pendekatan direktif supervisor mengarahkan kegiatan untuk perbaikan pengajaran dengan menetapkan perangkat standar perbaikan, penggunaan sarana pengajaran, dan berbagai tuntutan yang harus diikuti guru. Tanggung jawab sepenuhnya oleh supervisor, sedangkan tanggung jawab guru rendah.¹²

¹² Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 41.

2) Pendekatan tidak langsung (non direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan nondirektif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan tapi mendengarkan apa yang dikemukakan guru secara aktif. Supervisor memberikan kesempatan guru untuk mengungkapkan masalahnya secara alami.

Pada pendekatan nondirektif, guru menunjukkan tanggung jawab yang tinggi. Tugas supervisor pada pendekatan ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah peningkatan pengajarannya dan sekaligus gagasan guru sebagai upaya untuk mengatasinya.¹³ Peran supervisor adalah meminta penjelasan terhadap hal-hal yang telah diungkapkan guru terutama hal yang kurang dipahaminya. Selanjutnya ia mendorong guru untuk mewujudkan inisiatif yang dipikirkan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya untuk meningkatkan pembelajaran.

3) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan ini merupakan perpaduan antara pendekatan direktif dan nondirektif. Dalam pendekatan ini baik supervisor maupun guru sama-sama bersepakat

¹³ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 42.

untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.¹⁴

Pada pendekatan kolaboratif supervisor dan guru berbagi tanggung jawab. Supervisor berusaha mendengarkan ungkapan guru mengenai masalah pembelajaran yang dihadapi kemudian baru supervisor memberikan pandangan terhadap masalah tersebut. Alternatif pemecahan masalah diungkapkan oleh guru maupun supervisor untuk selanjutnya melakukan kesepakatan sebagai kontrak untuk kegiatan supervisi selanjutnya.

b. Metode dan Teknik Supervisi Pendidikan

Metode dalam konteks pengawasan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pengawas pendidikan guna merumuskan tujuan yang hendak dicapai baik oleh sistem perorangan maupun kelembagaan pendidikan itu sendiri, sedangkan teknik adalah langkah-langkah kongkrit yang dilaksanakan oleh seorang supervisor, dan teknik yang dilaksanakan dalam supervisi dapat ditempuh melalui

¹⁴Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 44

berbagai cara, yakni pada prinsipnya berusaha merumuskan harapan-harapan menjadi sebuah kenyataan.¹⁵

Teknik supervisi merupakan cara atau metode yang digunakan dalam kegiatan supervisi. Menurut Made Pidarta teknik supervisi dibedakan menjadi:

- 1) Teknik-teknik yang berhubungan dengan kelas
- 2) Teknik-teknik berdiskusi
- 3) Supervisi yang direncanakan bersama
- 4) Teknik supervisi bersama
- 5) Teknik yang memakai pendapat siswa dan alat elektronika
- 6) Teknik yang mengunjungi sekolah lain
- 7) Teknik melalui pertemuan pendidikan.¹⁶

Piet A. Sahertian juga menyebutkan beberapa macam teknik supervisi. Menurut beliau teknik supervisi dibedakan menjadi teknik individu dan teknik kelompok.

- 1) Teknik individu

Teknik individu meliputi: perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, penyeleksi beberapa materi untuk mengajar dan menilai diri sendiri.¹⁷

¹⁵E-book: Dirjen PMPTK, *Metode dan Teknik Supervisi*, 2008, hlm.10.

¹⁶ Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 227.

¹⁷Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 52.

2) Teknik kelompok

Teknik kelompok meliputi: Pertemuan orientasi dengan guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi, tukar menukar pengalaman, lokakarya (workshop), diskusi panel, seminar, simposium, demonstrasi mengajar, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, organisasi jabatan, laboratorium kurikulum dan perjalanan sekolah/ *field trips/ studi tour*.¹⁸

Sedangkan berdasarkan Dirjen PMPTK dalam metode dan teknik supervisi membagi teknik supervisi menjadi dua, yaitu teknik individu dan kelompok. Teknik individu meliputi observasi, pertemuan individu, kunjungan antar guru, evaluasi diri, supervisi bulletin, bacaan profesional, dan menulis profesional. Sedangkan teknik kelompok meliputi rapat sekolah, orientasi guru baru, laboratorium kurikulum, panitia, perpustakaan profesional, demonstrasi mengajar, lokakarya, *field trips for staff personnels*, diskusi panel, *in service training* dan organisasi profesi.

¹⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, hlm. 86. Bandingkan dengan teknik jika dilihat dari cara guru yang dibimbing, yaitu teknik langsung dan tidak langsung. Lihat Soekarto Indrafachrudi, *Mengantar bagaimana memimpin sekolah yang baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hlm.77.

1) Teknik Supervisi yang Bersifat Individual

Teknik individual maksudnya adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan pada orang-orang tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat pribadi. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru atau petugas lainnya yang dirasa memiliki masalah tertentu.¹⁹ Teknik individual meliputi:

a) Observasi

Observasi kelas dilakukan bersamaan dengan kunjungan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan supervisor untuk mengamati guru yang sedang mengajar di suatu kelas. Tujuan observasi kelas ingin memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi saat pembelajaran.²⁰ Menurut Burhanudin objek yang diobservasi ketika proses belajar mengajar berlangsung meliputi:

(1) Usaha dan aktivitas guru siswa dalam proses belajar mengajar

(2) Cara-cara penggunaan media pengajaran

Guru dalam memilih media harus disesuaikan dengan ketrampilan menggunakan media tersebut.

¹⁹Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 328.

²⁰Syaiful Sagala, *Supervisi Pendidikan: dalam profesi jabatan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 188.

Dalam hal ini supervisor melihat bagaimana guru menggunakan media sudah sesuai atau belum.

(3) Reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar

(4) Keadaan media pengajaran yang dipakai²¹

Guru yang baik seharusnya menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Jika dilihat dari jenis alat observasi, Burhanudin mengatakan bahwa alat observasi yang sering digunakan supervisor adalah check list. Check list itu sendiri dibagi menjadi dua, khususnya untuk kepentingan supervisi pendidikan, yaitu:

(1) *Evaluative check list*

Evaluative check list adalah lembaran observasi yang tersusun dari item-item berupa pernyataan-pernyataan atau pertanyaan yang berstandar dan mempunyai skala penilaian. Aspek-aspek yang diobservasi dalam evaluasi ini meliputi:

(a) Cara merumuskan tujuan bidang studi secara operasional.

(b) Kegiatan belajar siswa.

²¹Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 333.

- (c) Kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.
- (d) Cara mengorganisir kegiatan belajar mengajar.
- (e) Penggunaan alat-alat tes, yaitu tes uraian dan tes obyektif.
- (f) Pelaksanaan bantuan terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.²²

(2) *Activity check list*

Activity check list adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru atau siswa. Aspek yang diobservasi meliputi:

(a) Membuat persiapan mengajar

Persiapan mengajar yang dimaksud di sini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Supervisor melihat apakah guru sudah membuat RPP yang sesuai dengan standar atau belum.

(b) Menggunakan alat peraga dalam mengajar.

Menggunakan alat peraga di sini maksudnya guru ketika menggunakan media,

²²Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 336.

apakah sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan atau tidak, pertimbangan apa saja yang membuat guru tersebut memilih media yang digunakan. Kemudian dilihat juga ketrampilan guru dalam menggunakan media tersebut apakah guru bisa menggunakan media dengan benar atau tidak.

(c) Menyiapkan alat-alat evaluasi.

Dalam observasi kelas, supervisor juga melihat bagaimana guru melakukan evaluasi apakah sudah sesuai dengan standar atau belum.²³

(d) Menggunakan berbagai metode mengajar.

Supervisor melihat metode apa saja yang digunakan guru dalam mengajar. Menurut Ismail agar pembelajaran efektif seorang guru sebelum menggunakan metode harus memperhatikan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

(a) Tujuan

Metode yang digunakan guru mengajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

²³ Lihat juga Permendiknas No. 20 Tahun 2007, *Standar Penilaian Pendidikan* yang menyebutkan sembilan prinsip penilaian.

Dengan metode yang sesuai maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

(b) Karakteristik siswa

Perbedaan karakteristik anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.

(c) Kemampuan guru

Kemampuan guru dalam menerapkan metode juga perlu dipertimbangkan, karena guru yang kurang terampil dalam menggunakan metode akan mempengaruhi pembelajaran.

(d) Sifat bahan pelajaran

Sifat bahan pelajaran maksudnya adalah apakah pelajaran itu mudah, sedang atau sukar.

(e) Situasi kelas

(f) Kelengkapan fasilitas

(g) Kelebihan dan kelemahan metode

(e) Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.²⁴

²⁴Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 338.

Seorang guru harus mempunyai ketrampilan bertanya. Adapun komponen-komponen yang termasuk dalam ketrampilan dasar bertanya meliputi:

(a) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.

(b) Pemberian acuan, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi yang menjadi acuan pertanyaan.

(c) Pemusatan ke arah jawaban yang diminta.

(d) Pemindahan giliran menjawab.

Pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.

(e) Penyebaran pertanyaan.

Guru melemparkan pertanyaan ke seluruh kelas, kepada siswa tertentu atau menyebarkan respons siswa kepada siswa yang lain.

(f) Pemberian waktu berpikir.

(g) Pemberian tuntunan

Bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi

pemberian tuntunan perlu dikerjakan. Strategi ini bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk lain yang lebih sederhana atau mengulangi penjelasan sebelumnya.²⁵

Teknik supervisi observasi kelas lebih fokus pada proses pembelajaran, supervisor berusaha melihat secara dekat bagaimana proses pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan oleh guru.

b) Pertemuan individu (percakapan pribadi)

Percakapan pribadi dilakukan antara seorang supervisor dan seorang guru. Dalam percakapan itu kedua-duanya berusaha berjumpa dalam pengertian tentang mengajar yang baik. Menurut Adam dan Dickey seperti yang dikutip oleh Sahertian mengatakan bahwa salah satu alat yang penting dalam supervisi adalah percakapan pribadi karena dalam percakapan pribadi seorang supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan masalah-masalah pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar, misalnya: pemilihan dan pemakaian alat-

²⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 170-171.

alat pelajaran tentang penentuan dan penggunaan metode mengajar dan sebagainya.²⁶

Menurut B. Suryo Subroto percakapan pribadi (*individual conference*) bertujuan untuk:

- (1) Mengembangkan segi-segi positif dari kegiatan guru.
- (2) Mendorong guru mengatasi kelemahan dalam mengajar.
- (3) Mengurangi keragu-raguan guru dalam menghadapi masalah-masalah pada waktu mengajar.²⁷

Menurut George Kyte yang dikutip oleh Binti Maimunah, ada dua jenis percakapan pribadi melalui kunjungan kelas:

- (1) Percakapan pribadi setelah kunjungan kelas

Setelah supervisor mengadakan kunjungan kelas dan memperoleh hasil, maka supervisor bersama-sama dengan guru mengadakan percakapan pribadi guna membahas hasil kunjungan tersebut.

²⁶Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm.74

²⁷B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Bandung: Bina Aksara, 1984), hlm. 119. Lihat juga Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, hlm.74

- (2) Percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari

Dalam percakapan ramah-tamah sehari-hari dikemukakan sesuai problema kepada supervisor atau sebaliknya.²⁸

Dalam percakapan pribadi hal-hal yang perlu dibicarakan yaitu berpedoman pada hasil observasi yang telah terisi. Berdasarkan hasil observasi tersebut, supervisor dapat membicarakan tentang:

- (1) Bagaimana mengembangkan segi-segi positif dari kegiatan guru.

Jika dalam observasi supervisor menemukan hal yang positif maka supervisor perlu mengembangkan segi positif yang ditemukan pada guru tersebut.

- (2) Bagaimana mendorong guru mengatasi segi-segi kelemahannya dalam mengajar di kelas.

Jika yang ditemukan dalam observasi adalah kelemahan guru, maka supervisor memberikan solusi dan pembinaan pada guru agar bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

²⁸Binti Maimunah, *Supervisi pendidikan Islam: teori dan praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 104. Lihat juga pendapat Mildred E. Swearingen seperti dikutip Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm.75-76.

(3) Bagaimana guru bersikap dan bertindak waktu mengajar.

Supervisor harus membicarakan bagaimana sikap guru saat mengajar seperti yang dilihat dalam observasi. Hal-hal yang masih meragukan, masih menimbulkan tanda tanya pada guru.²⁹ Supervisor berusaha memberikan pembinaan untuk menyatukan pendapat atau pandangan tentang situasi belajar mengajar yang dihadapi.

c) Intervisitasi (saling mengunjungi)

Yang dimaksud dengan *intervisitation* adalah saling mengunjungi antar kelas dalam satu sekolahan maupun kunjungan antar sekolah sejenis. Kunjungan kelas merupakan suatu kegiatan untuk tukar menukar pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan pembelajaran.³⁰ Supervisor dapat merencanakan kunjungan kelas ataupun kunjungan ke sekolah sejenis dan lainnya.³¹ Teknik supervisi saling

²⁹Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 340.

³⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Jurusan Administrasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 187.

³¹Syaiful Sagala, *Supervisi Pendidikan: dalam profesi jabatan*, hlm. 189.

mengunjungi ini mempunyai banyak kebaikan. Kebaikan-kebaikan intervisitasi antara lain:

- (1) Memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran.
- (2) Membantu guru-guru memperoleh pengalaman atau ketrampilan tentang teknik dan metode mengajar serta dan membantu guru menghadapi kesulitan tertentu dalam mengajar.
- (3) Memberi motivasi mengajar bagi guru.
- (4) Sifat bawahan terhadap pemimpin seperti halnya terhadap supervisor dan guru tidak ada sama sekali, sehingga dapat diskusi secara mudah untuk menyelesaikan masalah yang bersifat musyawarah.³²

Sahertian membagi intervisitasi menjadi dua jenis, yaitu:

- (1) Ada kalanya guru mempunyai permasalahan mengenai suatu hal. Supervisor mengarahkan dan menyarankan kepada guru tersebut untuk melihat rekannya mengajar. Sudah tentu guru yang ditunjuk merupakan guru yang sudah menguasai teknik dan metode mengajar sesuai dengan permasalahan guru tersebut.

³²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 79.

(2) Jenis intervisitasi yang lain adalah pada kebanyakan sekolah, kepala sekolah menganjurkan kepada guru-guru agar saling mengunjungi rekan-rekan di kelas maupun di sekolah lain.³³ Untuk cara yang kedua ini diperlukan rencana dan musyawarah terlebih dahulu.

d) Menilai diri sendiri

Guru biasanya sukar untuk menilai kemampuannya sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Selain menilai siswanya, penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang baik untuk pertumbuhan guru. Tipe dari alat ini dapat dipergunakan dalam teknik ini berupa:

- (1) Membuat suatu daftar yang disampaikan kepada murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas.
- (2) Menganalisis tes terhadap unit-unit kerja.
- (3) Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan baik mereka bekerja kelompok maupun secara perseorangan.³⁴

³³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 80.

³⁴Binti Maimunah, *Supervisi pendidikan Islam: teori dan praktik*, hlm. 105.

Pada teknik ini supervisor dapat menggunakan berbagai instrumen agar guru bisa menilai dirinya sendiri, misalnya *check list* yang diberikan kepada guru, ataupun bisa diberikan kepada murid yang nantinya hasilnya akan dilihat oleh guru itu sendiri. Dalam hal ini supervisor mengarahkan agar guru bisa menilai dirinya sendiri dan mengenali dirinya sendiri.

e) Supervisi bulletin

Buletin supervisi adalah suatu media komunikasi dalam bentuk tulisan yang diterbitkan oleh staf supervisor yang digunakan sebagai alat untuk membantu guru-guru dalam meningkatkan kemampuan keprofesionalannya.³⁵ Kepala sekolah selaku supervisor mengeluarkan suatu bentuk tulisan yang digunakan sebagai alat untuk membantu guru-guru dalam memperbaiki pembelajaran. Buletin supervisi dapat berisi tentang informasi mengenai metode-metode mengajar yang baru dan baik, adanya sistem PAIKEM, pernyataan singkat dari kepala sekolah tentang program pendidikan.

Supervisor beserta staf membuat suatu buletin yang berisi tentang hal-hal yang dirasa penting dalam

³⁵Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm.167

kegiatan supervisi. Dalam kegiatan supervisi seorang supervisor memberikan buletin kepada guru dan menyuruh guru-guru untuk mempelajari dan memahami apa yang ada dalam buletin tersebut.

f) Bacaan profesional

Jika suatu sekolah memiliki banyak buku maka teknik yang paling sederhana namun sulit dilakukan adalah membaca langsung atau biasa disebut *reading guided*.³⁶ Tugas supervisor di sini yaitu memberikan motivasi guru untuk membaca, memberi pengertian bahwa membaca bukan hanya selingan dalam rutinitas tetapi merupakan alat belajar untuk meningkatkan profesi.

g) Menulis profesional

Menulis profesional sesuai dengan prinsip dasar supervisi untuk mengoptimalkan potensi guru melalui tulisan ilmiah.³⁷ Melalui teknik ini diharapkan guru bisa mengembangkan kemampuan menulis terutama dalam menulis ilmiah. Pengawas bertugas memberikan motivasi dan juga memberikan informasi bagaimana cara menulis ilmiah yang benar. Tulisan ilmiah bisa berupa makalah, hasil penelitian dan

³⁶Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 120.

³⁷E-book: Dirjen PMPTK, *Metode dan Teknik Supervisi*, 2008, hlm.10.

sebagainya. Kelemahan teknik ini yaitu kurangnya percaya diri dalam menulis yang dirasakan oleh banyak kalangan, serta media yang kurang mendukung.

2) Teknik supervisi yang bersifat kelompok

Menurut Ametembum seperti yang dikutip oleh Luk-luk Nur Mufidah teknik kelompok (*group technique*) dalam supervisi pendidikan, ialah cara melaksanakan supervisi terhadap kelompok orang yang disupervisi. Orang-orang yang diduga mempunyai masalah yang sama dapat dihadapi secara bersama-sama dalam situasi supervisi oleh supervisor.³⁸ Teknik kelompok meliputi:

a) Orientasi bagi guru baru

Pertemuan itu adalah salah satu pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru. Pertemuan ini bukan saja guru baru tapi juga seluruh staf guru. Pertemuan orientasi adalah pertemuan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah dengan guru terutama guru baru yang memperkenalkan guru tersebut dalam suasana kerja yang baru sebagai pendidik.

³⁸Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 83

Pertemuan ini merupakan usaha preventif bagi guru agar tidak melakukan kesalahan dalam mengatur perilakunya sesuai dengan perilaku pendidik yang menguasai teknik-teknik mengajar. Dalam pertemuan orientasi ini supervisor menguraikan atau menjelaskan tentang:

Sistem kerja sekolah

- (1) Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah
- (2) Resiko-resiko yang timbul jika suatu prosedur kerja atau sistem kerja tidak dilakukan sebagaimana mestinya.
- (3) Pola pengembangan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut
- (4) Peluang yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan diri.
- (5) Hak dan kewajiban guru selama melaksanakan tugasnya.
- (6) Hal lain yang dapat membantu guru melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien tanpa mengalami masalah dan hambatan yang berarti.³⁹

³⁹Syaiful Sagala, *Supervisi Pendidikan: dalam profesi jabatan*, hlm. 176.

Teknik ini bukan hanya diberikan kepada guru baru akan tetapi bisa juga digunakan jika ada peraturan baru dalam suatu sekolah.

b) Panitia

Suatu pekerjaan biasanya perlu diorganisasikan. Untuk mengorganisasikan suatu tugas bersama ditunjuk beberapa orang penanggung jawab pelaksana. Para pelaksana yang dibentuk untuk melaksanakan tugas disebut dengan panitia penyelenggara. Dalam melaksanakan tugas yang diberikan dari sekolah panitia memperoleh banyak pengalaman kerja, cara bekerja sama dengan orang lain dan pengalaman kerja lainnya. Dari pengalaman kerja itu guru dapat bertambah dan mengembangkan profesinya.⁴⁰

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan supervisor dalam mengoperasikan suatu panitia dalam suatu kegiatan. Tahap-tahap tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan berpedoman pada keaktifan anggota panitia. Adapun tahap-tahap tersebut meliputi:

- (1) Membatasi tanggung jawab atau memberikan *job description* pada panitia yang akan dibentuk.

⁴⁰Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 87

(2) Menentukan besar kecilnya panitia.

Besar kecilnya jumlah panitia disesuaikan dengan banyaknya *job description* yang ada.

(3) Memilih anggota panitia.

Dalam memilih anggota panitia disesuaikan antara keahlian dan pekerjaannya (*job description*).

(4) Membatasi waktu pelaksanaan.

Untuk menerapkan prinsip efisiensi maka waktu pelaksanaan perlu dibatasi.

(5) Menetapkan anggaran

(6) Menggerakkan anggota panitia

Supervisor memberikan motivasi pada panitia agar melaksanakan tugasnya sesuai dengan rencana.

(7) Melakukan pengawasan

Supervisor melakukan pengawasan apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana atau tidak.

(8) Mengadakan penilaian⁴¹

Di akhir kegiatan supervisor menilai setiap anggota panitia apakah sudah menjalankan

⁴¹Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 322-333.

tugasnya dengan baik atau belum. Selain itu perlu juga adanya laporan dari setiap anggota panitia.

c) Rapat guru

Dalam rapat guru ini kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan guru guna membahas permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.⁴² Dalam rapat ini diusahakan semua guru aktif berpartisipasi mulai dari mendengarkan, memberi tanggapan, bertanya, mengeluarkan ide-ide, berdiskusi sampai mengambil keputusan. Masalah-masalah yang dibahas dalam teknik ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan inovasi pendidikan. Jadi diharapkan semua guru dapat memahami dan melaksanakan inovasi pendidikan tersebut.⁴³ Tujuan umum dari rapat guru ini antara lain:

- (1) Menyatukan pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian pendidikan itu, dimana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
- (2) Mendorong guru-guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.

⁴²Binti Maimunah, *Supervisi pendidikan Islam: teori dan praktik*, hlm. 106

⁴³Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, hlm. 232-233

- (3) Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di sekolah tersebut.⁴⁴

Menurut prosesnya rapat dapat diadakan dengan menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- (1) Tahap persiapan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah masalah yang akan dibahas, jumlah peserta rapat, tempat/ruang rapat dan juga alat bantu yang lain. Selain itu undangan untuk guru untuk mengunjungi rapat juga harus dipersiapkan.

- (2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan rapat dapat diorganisasikan seperti berikut;

- (a) Pembukaan
- (b) Penyampaian materi
- (c) Tanya-jawab
- (d) Tanggapan-tanggapan dari pemimpin rapat
- (e) Kesimpulan hasil rapat
- (f) Penutup.

⁴⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 95.

(3) Tahap akhir rapat

Sebelum rapat berakhir sebaiknya hasil rapat dibacakan oleh pimpinan rapat atau notulis.

Hasil rapat mencakup:

- (a) Keputusan yang diperoleh
- (b) Langkah-langkah atau tugas yang akan diambil.
- (c) Rencana untuk rapat sebelumnya.

(4) Tahap *follow up*

Dalam *tahap follow up* ini harus dilaksanakan dalam kegiatan nyata karena jika keputusan rapat tidak dilaksanakan maka keputusan itu hanyalah keputusan.

d) Diskusi

Diskusi merupakan cara untuk mengembangkan ketrampilan anggota-anggotanya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran.⁴⁵ Diskusi kelompok juga dapat digunakan untuk mempertemukan pendapat antar pimpinan dalam bentuk pertemuan khusus atau staf

⁴⁵Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 96.

pimpinan saja.⁴⁶ Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi adalah :

- (1) Perumusan masalah yang akan didiskusikan harus dilakukan secara kooperatif.
- (2) Pimpinan perlu menjelaskan hakikat masalah yang akan dibahas.
- (3) Prosedur diskusi ditetapkan sebelumnya
- (4) Penetapan tat tertib diskusi.
- (5) Pembicaraan dalam diskusi perlu diarahkan oleh pimpinan diskusi jangan sampai menyimpang dari pokok persoalan.⁴⁷

Dalam diskusi kelompok ini supervisor bertugas sebagai pemimpin kelompok. Sebagai seorang yang memimpin diskusi seorang supervisor harus memiliki kemampuan menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan mengkoordinasi pekerjaan-pekerjaan kelompok.⁴⁸ Kemampuan supervisor dalam menjaring aspirasi dari kelompok diskusi akan menentukan hasil diskusi dapat diterapkan atau tidak. Jika keputusan yang

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 57.

⁴⁷Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, hlm.323-324.

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Supervisi Pendidikan: dalam profesi jabatan*, hlm. 183

diambil sesuai dengan aspirasi dan sesuai untuk menyelesaikan masalah maka supervisor tinggal memonitoring pelaksanaan hasil keputusan diskusi tersebut. Monitoring dilakukan untuk melihat apakah guru sudah mengajar sesuai dengan sebagaimana mestinya dan apakah layanan belajar semakin baik atau tidak.

e) *Workshop* (Lokakarya)

Merupakan suatu kelompok kegiatan belajar yang di dalamnya menuntut suatu hasil ketika sudah melakukan kegiatan tersebut.

Dalam lokakarya supervisor menentukan materi apa yang nantinya akan diberikan pada guru dengan melihat permasalahan yang sering dihadapi guru. Dalam penyelenggaraan lokakarya sendiri, supervisor bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah menentukan materi, tempat, waktu dan juga hal-hal yang dirasa perlu.

Yang membedakan lokakarya dengan teknik lain adalah dalam lokakarya atau workshop, pada saat kegiatan peserta dituntut untuk menghasilkan sebuah karya. Bukan hanya teori tetapi peserta langsung praktek.

f) Demonstrasi mengajar

Demonstrasi mengajar dikatakan sebagai teknik kelompok jika supervisor memberi penjelasan-penjelasan kepada guru-guru tentang mengajar yang baik setelah seorang guru baik memberikan penjelasan kepada guru-guru yang dikunjungi sebelumnya.⁴⁹ Demonstrasi mengajar adalah salah satu upaya supervisor membantu guru yang disupervisi dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengajar yang baik.

Yang melakukan demonstrasi mengajar adalah pengawas sekolah atau kepala sekolah sebagai supervisor atau teman sejawat guru sebagai supervisor. Dengan demonstrasi mengajar, supervisor (atau orang yang ahli dibidang mengajar) mempraktikkan penggunaan metode-metode mengajar yang tepat, atau metode baru, atau penggunaan alat-alat bantu mengajar, penggunaan alat evaluasi, dan sebagainya. Pada saat demonstrasi berlangsung guru mencatat apa saja yang dipraktikkan oleh supervisor dengan teliti. Catatan yang ditulis oleh guru nantinya

⁴⁹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 115

didiskusikan bersama dengan guru-guru lain dan juga supervisor.⁵⁰

Dalam demonstrasi mengajar bisa selain dilaksanakan oleh supervisor maupun guru yang sudah baik ketrampilan mengajarnya juga dapat dilakukan dengan memperlihatkan video yang menggambarkan cara mengajar yang baik. Supervisor harus pandai memilih video mana yang akan diperlihatkan karena video tersebut merupakan contoh yang menjadi panutan para guru. Dengan melihat video tersebut diharapkan guru mampu memahami dan bisa melihat secara langsung bagaimana cara mengajar yang benar.

g) Perpustakaan jabatan

Di tiap sekolah diusahakan perpustakaan jabatan sendiri yang berisi buku-buku, majalah, brosur, dan bahan-bahan lainnya yang telah diseleksi dengan teliti mengenai suatu bidang studi. Perpustakaan yang berisi buku-buku tentang suatu bidang studi sangat memperkaya pengetahuan dan pengalaman guru sehingga ia bertumbuh dalam profesi mengajar. Guru yang membaca banyak akan membantunya mengajar lebih kaya dan

⁵⁰Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran: dalam profesi pendidikan*, hlm. 190

menyenangkan. Guru dapat studi secara kelompok bila ada perpustakaan jabatan yang lengkap.

h) Laboratorium kurikulum

Laboratorium kurikulum merupakan suatu tempat yang dijadikan pusat kegiatan dimana guru-guru maupun orang ingin mendapatkan informasi lebih luas tentang sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum.⁵¹ Isi dari laboratorium kurikulum seperti model kurikulum tiap waktu, buku-buku pelajaran dengan metode mengajar yang berbeda, model mengajar, alat-alat pembelajaran, macam-macam tes, alat penilaian dan sebagainya.

Fungsi dari laboratorium selain sebagai sumber materi tapi juga sebagai tempat pusat untuk guru-guru mengadakan penelitian, percobaan dan tempat bekerja sambil belajar baik pribadi maupun bersama untuk menyelesaikan masalah pembelajaran.⁵²

Peran supervisor di sini jika sekolah tersebut sudah memiliki laboratorium kurikulum tetapi fungsinya belum maksimal, atau isinya belum lengkap, maka supervisor yang bertugas

⁵¹Binti Maimunah, *Supervisi Pendidikan Islam: teori dan praktek*, hlm. 111

⁵²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm.123

memaksimalkan laboratorium tersebut. Jika di sekolah tersebut belum ada laboratorium kurikulum, maka supervisor bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru membuat laboratorium kurikulum. Jika di sekolah tersebut sudah ada laboratorium dan sudah berfungsi sebagaimana mestinya maka tugas supervisor adalah mengembangkan agar guru semakin rajin dan giat dalam memanfaatkan laboratorium tersebut.

i) Organisasi jabatan

Kelompok jabatan yang diorganisasikan disesuaikan dengan minat dan masalah yang disukai, akan menjadi sesuatu yang berpengaruh dalam *inservice training* baik di pusat maupun di daerah.⁵³ Organisasi guru yang bisa membantu pertumbuhan profesi guru antara lain: PGRI, MGMP dan lain-lain.

Supervisor harus mengkoordinasi guru-guru agar aktif mengikuti kegiatan organisasi jabatan agar organisasi tersebut tetap aktif. Supervisor juga harus menjelaskan fungsi dari organisasi jabatan tersebut. Dalam teknik ini supervisor sesekali mengunjungi kegiatan tersebut melihat bagaimana atau kegiatan apa saja yang telah dilakukan guru dalam organisasi

⁵³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm.122.

tersebut. Jika yang ditemukan hal yang positif, misalnya saja berdiskusi mengenai KKM, kurikulum baru maka supervisor perlu mengembangkan hal tersebut. Tapi jika yang ditemukan adalah hal yang negatif maka perlu dibina, misalnya saja menyalahgunakan organisasi jabatan untuk kepentingan bisnis, maka supervisor harus memberi solusi.

j) *Field trips*

Perjalanan sekolah merupakan salah satu teknik supervisi untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Selain untuk guru perjalanan sekolah juga bisa untuk pembelajaran untuk murid.⁵⁴

Jenis perjalanan yang dipakai disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah. Perjalanan sekolah mempunyai beberapa nilai. Nilai-nilai dari perjalanan sekolah tersebut antara lain:

- a) Memberi pengalaman langsung
- b) Membangkitkan minat baru atau meningkatkan minat yang sudah ada.
- c) Memberikan motivasi kepada guru
- d) Menanamkan kesadaran terhadap masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat.

⁵⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 126

- e) Memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang kehidupan dalam masyarakat
- f) Mengembangkan hubungan sosial dengan masyarakat
- g) Sebagai suatu penyegaran dalam pembinaan profesi.⁵⁵

Dalam melaksanakan perjalanan sekolah perlu adanya rencana yang matang. Dalam merencanakan perjalanan sekolah ini perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Rumuskan dan jelaskan tujuan perjalanan tersebut.

Semua guru atau siapapun yang ikut dalam perjalanan harus mengetahui apa sebab mereka pergi dan apa yang diharapkan masing-masing sesuai dengan masalah yang dihadapi masing-masing guru. Mereka harus melihat hubungan perjalanan dengan masalah yang dihadapi mereka.

- b) Guru-guru harus terlebih dahulu mempelajari apa yang diperoleh ketika perjalanan.
- c) Sediakan pertanyaan yang memerlukan jawaban sebagai hasil perjalanan.

⁵⁵Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm.127.

- d) Siapkan sesuatu untuk kebutuhan perjalanan:
- (1) Meminta izin pimpinan dari tempat yang akan dikunjungi
 - (2) Guru harus terlebih dahulu mengunjungi tempat tersebut agar dapat mengadakan perencanaan secara terperinci.
 - (3) Mengatur keuangan, transportasi dan keselamatan guru.
 - (4) Buat rencana perjalanan, waktu, tempat yang akan dikunjungi dan peserta yang ikut.⁵⁶

Dalam teknik ini supervisor bekerja sama dengan para guru untuk menentukan tempat yang akan dikunjungi disesuaikan dengan kebutuhan guru. Ketika kegiatan berlangsung supervisor menjelaskan tentang tujuan mengunjungi tempat tersebut. Setelah kegiatan selesai perlu dilakukan follow up juga agar hasil dari kegiatan *field trips* ini terlihat.

- k) Mengikuti kursus (*In service training*)

Mengikuti kursus merupakan cara yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah ketrampilan guru dalam memperlengkapi profesi mereka. Guru-guru mengikuti kursus diarahkan pada dua hal, yaitu

⁵⁶Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 128

penyegaran dan usaha peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan mengubah sikap tertentu. Bila sifat itu adalah penyegaran maka guru-guru sudah mendapat pengalaman tersebut tetapi lama sekali dan pengetahuan yang dimiliki bersifat rutin, maka perlu adanya penyegaran agar tumbuh semangat baru dan tidak jenuh. Jika kursus tersebut berupa penataran maka guru mendapat pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki ataupun pengalaman tambahan yang bisa membantu guru menumbuhkan profesinya. Dalam memberikan kursus hendaknya direncanakan dengan baik sehingga tujuannya jelas dan tidak membosankan guru yang mengikuti kursus.⁵⁷

Dalam teknik ini supervisor perlu mengidentifikasi ketrampilan apa yang perlu dikembangkan oleh guru ataupun ketrampilan yang belum dikuasai guru. Kemudian supervisor memilih guru yang akan mengikuti kursus, karena tidak semua guru bisa mengikuti kursus tersebut mengingat jumlah guru yang sangat banyak. Pada saat kursus berlangsung supervisor juga perlu mengawasi kegiatan kursus tersebut sehingga supervisor tahu

⁵⁷Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, hlm. 121

kegiatan apa yang dilaksanakan guru. Setelah kursus selesai supervisor juga perlu melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut bisa berupa tukar menukar pengalaman atau teknik lain yang dirasa efektif.

3. Pengawas PAI

a. Definisi Pengawas PAI

Berdasarkan Permen PAN dan RB No 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial dalam satuan pendidikan.⁵⁸ Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 pengawas PAI pada sekolah adalah guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah.⁵⁹

⁵⁸ Permen PAN dan RB No 21 Tahun 2010, *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, pasal 1 ayat 2. Lihat juga Permendiknas No. 12 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pengawas*, lampiran.

⁵⁹ Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012, *Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, pasal 1 ayat 4.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pengawas PAI SMA merupakan guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas yang tugas pokok dan fungsinya serta tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan PAI pada jenjang sekolah SMA, di samping ia mengawasi satuan pendidikan madrasah.

b. Jenis Pengawas

Berdasarkan Permendiknas No. 12 Tahun 2007 jenis pengawas terdiri dari: Pengawas Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal (TK/RA), Pengawas SD/MI, pengawas SMP/MTs, pengawas SMA/MA dalam rumpun mata pelajaran yang relevan, pengawas SMK/MAK dalam rumpun mata pelajaran yang relevan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru, membagi pengawas menjadi: pengawas satuan pendidikan, pengawas mata pelajaran dan pengawas rumpun mata pelajaran.⁶⁰ Sedangkan PMA No 2 Tahun 2012 membagi pengawas menjadi pengawas PAI dan pengawas madrasah. Walaupun dalam kenyataannya sampai sekarang dalam kenyataan belum dibagi antara pengawas PAI dan pengawas madrasah.

⁶⁰ Dirjen PMPTK Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, 2009, hlm. 28

c. Kualifikasi Pengawas PAI

Sesuai dengan Permendiknas No. 12 tahun 2007 bahwa standar kualifikasi akademik pengawas SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Berpendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.
- 2)
 - a) Guru SMP/MTs bersertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMP/MTs atau kepala sekolah SMP/MTs dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMP/MTs sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
 - b) Guru SMA/MA bersertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMA/MA atau kepala sekolah SMA/MA dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMA/MA sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.

- c) Guru SMK/MAK bersertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMK/MAK atau kepala sekolah SMK/MAK dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMK/MAK sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
- 3) Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c.
- 4) Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
- 5) Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah; dan
- 6) Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.⁶¹

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 pasal 6, standar kualifikasi pengawas PAI adalah:

- 1) Berpendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma VI dari perguruan tinggi terakreditasi.

⁶¹Permendiknas No. 12 Tahun 2007, *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, lampiran.

- 2) Berstatus guru bersertifikat pendidik pada madrasah atau sekolah.
- 3) Memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun sebagai guru madrasah atau guru PAI di sekolah.
- 4) Memiliki pangkat minimum Penata, golongan III c
- 5) Memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi pengawas.
- 6) Berusia setinggi-tingginya 55 (lima puluh lima) tahun.
- 7) Daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan setiap unsurnya paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir.
- 8) Tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin tingkat sedang dan/atau tingkat berat selama menjadi PNS.⁶²

d. Tugas dan Fungsi Pengawas PAI

Ditinjau dari Permen PAN dan RB No 21 tahun 2010, PMA No. 2 Tahun 2012 dan Dirjen PMPTK Depdiknas 2009 dalam pedoman pelaksanaan tugas guru dan pengawas, tugas pokok dan fungsi pengawas mata pelajaran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Point item	Permen PAN dan RB 21 Tahun 2010	PMA No. 2 Tahun 2012	Dirjen PMPTK Depdiknas 2009
a.	Penyusunan	Penyusunan	Penyusunan program

⁶²Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012, *Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, pasal 6.

	program kepengawasan	program pengawasan PAI	mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran
b.	Pelaksanaan pembinaan, pemantauan delapan Standar Nasional Pendidikan	Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI	Melaksanakan pemantauan, penilaian dan pembinaan
c.	Penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru	pemantauan penerapan standar nasional PAI	menyusun laporan Pelaksanaan Program Pengawasan
d.	evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan	Penilaian hasil pelaksanaan program kepengawasan	Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru.
e.	Pelaksanaan tugas pengawas di daerah khusus.	Pelaporan pelaksanaan program kepengawasan.	

Tabel1.3 Indikator tugas pokok dan fungsi pengawas⁶³

Dari beberapa uraian tentang tugas dan fungsi pengawas dapat dipahami bahwa pengawas bertugas dalam merencanakan program, pelaksanaan program yang berupa pemantauan, penilaian dan pemantauan, serta

⁶³ Permen PAN dan RB No 21 Tahun 2010, *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, pasal 5, Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012, *Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, pasal 4 ayat 2, Dirjen PMPTK Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*,2009, hlm 36-38.

melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan.

e. Beban Kerja Pengawas

Berdasarkan Permendiknas kabkn no 01/III/PB/2011 dan No 06 tahun 2011 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya disebutkan bahwa beban kerja pengawas adalah 37,5 jam per minggu.⁶⁴ Dalam pemenuhan beban kerja tersebut bisa dilakukan dengan cara tatap muka dan non tatap muka. Tatap muka berarti melakukan supervisi atau pembinaan secara langsung dilapangan sedangkan non tatap muka seperti pembuatan program seperti prota, promes, RKA (Rencana Kepengawasan Akademik), dan RKM (Rencana Kepengawasan Manajerial).⁶⁵

B. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mutmainah (3101079) dengan judul *Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Kepengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Semarang (Studi Kasus di Kantor Departemen Agama Kota Semarang)*

⁶⁴ Permendiknas kabkn No 01/III/PB/2011 dan No. 06 tahun 2011 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional*, pasal 5 ayat 1.

⁶⁵E-book: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Pengembangan Mutu pendidikan, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, 2011. hlm. 10.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tugas-tugas pengawas pendidikan agama Islam SMA Negeri Semarang; (2) teknik-teknik yang digunakan oleh pengawas pendais dalam kepengawasan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Semarang; (3) problematika pengawas pendais dalam kepengawasan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Semarang; (4) solusi alternatif dalam menghadapi problematika pengawasan pendidikan agama Islam SMA Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa penelitian lapangan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) kegiatan pengawasan pendidikan agama Islam di arahkan pada perbaikan dan pengembangan proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam yang lebih baik. Sehingga pengawas pendais SMA Negeri Semarang perlu mengetahui dan memahami tugas-tugas kepengawasan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Semarang. Tugas-tugas tersebut meliputi kegiatan supervisi yang bersifat teknis edukatif; (2) pengawas pendidikan agama Islam menggunakan beberapa teknik dalam kepengawasan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Semarang, yaitu : observasi kelas, kunjungan sekolah, dan wawancara; (3) dalam kepengawasan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Semarang, pengawas pendais menghadapi problematika yaitu terbatasnya jumlah tenaga pengawas pendidikan agama Islam, waktu pelaksanaan

supervisi pendidikan agama Islam, sarana dan prasarana yang terbatas dan dana operasional pembinaan yang terbatas; (4) untuk mengatasi problematika dalam kepengawasan pendidikan agama Islam tersebut, pengawas pendais telah melakukan upaya peningkatan motivasi dan kerja pengawas pendais serta berupaya meningkatkan pembinaan-pembinaan dan pendekatan-pendekatan kepada guru-guru pendidikan agama Islam SMA Negeri Semarang. Dalam hal ini penulis juga mencoba memberikan solusi alternatif untuk memecahkan problematika tersebut.⁶⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Al Hutdi dengan judul *Studi Analisis Pelaksanaan Supervisi terhadap Guru Bidang Studi Agama di MTsN Kendal*.

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan, yaitu: (1) kurangnya kesadaran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) latar belakang pendidikan guru, (3) supervisor belum maksimal dalam melaksanakan tugas di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu: (1) bagaimana proses perencanaan supervisi (2) bagaimana pelaksanaan supervisi, (3) bagaimana evaluasi dan tindak lanjut dari

⁶⁶ Siti Mutmainah, “ *Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Kepengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Semarang (Studi Kasus di Kantor Departemen Agama Kota Semarang*”, skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2005), hlm.ii

kegiatan supervisi. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa di MTsN Kendal pelaksanaan supervisi masih belum maksimal mengacu pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Kepala Sekolah. Mengacu pada Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang Pengawas Sekolah/Madrasah bahwa pengawas madrasah tingkat kota di Kendal dilaksanakan dengan cukup baik, namun kurang maksimal.⁶⁷

3. Skripsi oleh Qurrota A'yun Fatkhi (NIM. 063311014) dengan judul *Manajemen Mutu Pengawas Pendidikan Agama Islam Roudlotul Athfal/Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Batang*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manajemen mutu pengawas PAI RA/MI dan juga faktor pendukung dan penghambat manajemen mutu pengawas PAI RA/MI di Kabupaten Batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu merupakan hal yang penting dalam rekrutmen pengawas, karena input yang baik akan menghasilkan output yang baik. Faktor pendukung dari manajemen mutu pengawas PAI RA/MI adalah adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antar PPAI, lembaga pendidikan dan juga kerjasama dengan sie Mapenda dan juga

⁶⁷Muhammad Al Hutdi, “*Studi Analisis Pelaksanaan Supervisi terhadap Guru Bidang Studi Agama di MTsN Kendal*.”, skripsi,(Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2011), hlm.xii.

dukungan penuh dari pihak madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu banyaknya urusan di lingkup Mapenda, kurangnya operasional dan pengelolaan PPAI, jumlah PPAI tidak sesuai dengan kebutuhan dan juga kurangnya minat jabatan PPAI.⁶⁸

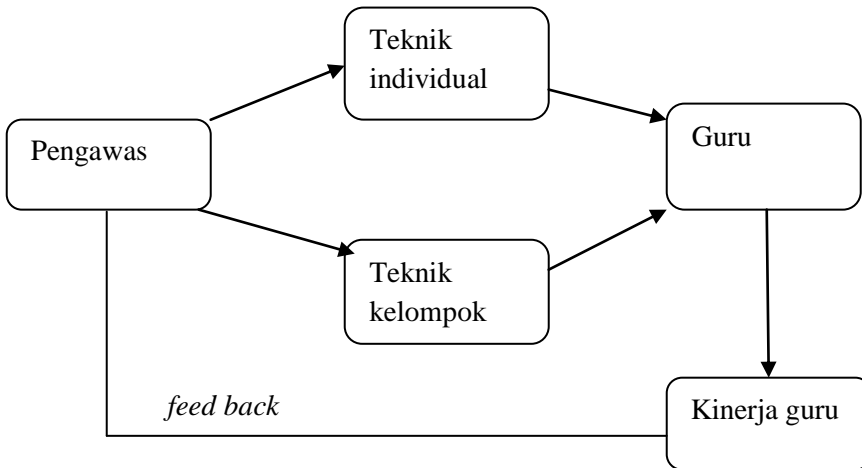
Penelitian yang dilakukan peneliti mencoba mencari jawaban lain dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammada Al Hutdi, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Hutdi adalah pada pelaksanaan supervisi maka penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus lagi pada teknik supervisi yang dilakukan pengawas. Penelitian ini menjawab permasalahan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya yaitu rasio jumlah pengawas dan guru sangat tidak ideal. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana teknik yang dilakukan pengawas terhadap guru dan juga sekolah yang jumlahnya sangat banyak dengan keadaan pengawas yang sangat minim.

C. Kerangka Berpikir

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas untuk mensupervisi guru dilaksanakan dengan berbagai teknik. Kegiatan supervisi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru

⁶⁸ Qurrota A'yun Fatkhi, *Manajemen Mutu Pengawas Pendidikan Agama Islam Roudlotul Athfal/Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Batang*, skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. ii.

dalam kegiatan pembelajaran. Ruang lingkup kinerja guru diantaranya adalah membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan juga mengevaluasinya. Dengan dilaksanakannya supervisi dengan berbagai teknik akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kualitasnya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berkualitas tentu akan berbeda dengan guru yang biasa. Dengan pembelajaran yang berkualitas tersebut akan menghasilkan *output* yang berkualitas juga.



Dengan teknik yang sesuai diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi guru mengenai pembelajaran maupun mengenai perkembangan jabatan guru dengan meningkatnya kinerja guru yang akan memberikan timabal balik pada pengawas.